

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi lokasi penelitian

Penelitian telah dilakukan pada tanggal 28 Maret sampai dengan 30 April 2021 di Puskesmas Seririt I. Puskesmas Seririt I dipilih karena data Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng tahun 2019, Puskesmas Seririt I menjadi urutan keempat di kabupaten Buleleng dengan jumlah semua kasus tuberkulosis, yaitu sebanyak 43 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng, 2019). Pada wilayah kecamatan Seririt, jumlah kasus terbanyak tuberkulosis terdapat di Puskesmas Seririt I dengan jumlah kasus Tuberkulosis BTA Positif yang masih diobati pada awal tahun 2021 sebanyak 13 kasus dan jumlah semua kasus Tuberkulosis yang terdaftar dan diobati pada tahun 2019 – 2021 sebanyak 59 kasus. Beberapa strategi atau jenis upaya kesehatan Puskesmas Seririt I, yaitu menyelenggarakan promosi kesehatan, pemberantasan penyakit, penyehatan lingkungan serta penyuluhan kesehatan sesuai kebutuhan masyarakat. Namun, dengan kendala minimnya media KIE di Puskesmas sehingga penyampaian informasi khususnya mengenai pencegahan infeksi nosokomial COVID-19 kepada pasien TB Paru masih rendah. Maka dari itu, upaya pencegahan infeksi nosokomial COVID-19 kepada pasien TB Paru selama kontrol pengobatan di Puskesmas penting dilaksanakan salah satunya dengan penyampaian informasi melalui media audiovisual dalam bentuk video.

2. Karakteristik subjek penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pasien rawat jalan penderita TB Paru yang terdaftar dan masih berobat di Puskesmas Seririt I, dengan

menggunakan teknik *purposive sampling*. Besar sampel yang diperoleh adalah 11 responden dari jumlah populasi, yaitu sebanyak 13 orang. Berikut adalah karakteristik responden yang telah diteliti.

a. Karakteristik responden penelitian berdasarkan jenis kelamin

Pada karakteristik responden penelitian berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 2, yaitu sebagai berikut :

Tabel 2
Karakteristik Responden Penelitian berdasarkan Jenis Kelamin
di Puskesmas Seririt I Tahun 2021

Karakteristik		Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	6	54,5
	Perempuan	5	45,5
Total		11	100,0

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan karakteristik berdasarkan jenis kelamin paling banyak adalah laki-laki sebanyak 6 responden dengan persentase 54,5%.

b. Karakteristik responden penelitian berdasarkan usia

Pada karakteristik responden penelitian berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 3, yaitu sebagai berikut :

Tabel 3
Karakteristik Responden Penelitian berdasarkan Usia
di Puskesmas Seririt I Tahun 2021

Karakteristik		Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia	20-30 tahun	1	9,1
	31-40 tahun	4	36,4
	41-50 tahun	3	27,3
	51-60 tahun	2	18,2
	61-70 tahun	1	9,1
Total		11	100,0

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan karakteristik berdasarkan usia paling banyak, yaitu usia 31- 40 tahun sebanyak 4 responden dengan persentase 36,4%.

c. Karakteristik responden penelitian berdasarkan pendidikan

Pada karakteristik responden penelitian berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel 4, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4
Karakteristik Responden Penelitian berdasarkan Pendidikan
di Puskesmas Seririt I Tahun 2021

No.	Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	-	-
2	SD	-	-
3	SMP	2	18,2
4	SMA/SMK	9	81,8
5	Diploma/Sarjana	-	-
Total		11	100,0

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan karakteristik berdasarkan pendidikan paling banyak adalah SMA/SMK sebanyak 9 responden dengan persentase 81,8%

d. Karakteristik responden penelitian berdasarkan pekerjaan

Pada karakteristik responden penelitian berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada tabel 5, yaitu sebagai berikut :

Tabel 5
Karakteristik Responden Penelitian berdasarkan Pekerjaan
di Puskesmas Seririt I Tahun 2021

Karakteristik		Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pekerjaan	Bekerja	6	54,5
	Tidak Bekerja	5	45,5
Total		11	100,0

Berdasarkan tabel 5 di atas, menunjukkan karakteristik berdasarkan pekerjaan paling banyak dari 11 responden, yaitu bekerja sebanyak 6 responden dengan persentase 54,5%.

3. Hasil pengamatan terhadap responden penelitian berdasarkan variabel penelitian

Pada penelitian ini, variabel yang diukur adalah perilaku pasien TB paru dalam pencegahan infeksi nosokomial COVID-19 sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual. Perilaku mempunyai tiga domain, yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan, sehingga ketiga hal tersebut termasuk subvariabel dari perilaku. Berikut adalah penjelasan mengenai hasil pengamatan terhadap objek penelitian berdasarkan variabel penelitian.

a. Tingkat pengetahuan pasien TB paru dalam pencegahan infeksi nosokomial COVID-19

Variabel perilaku yang terdiri dari tiga domain, yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan. Pengetahuan terdiri atas 10 pertanyaan, hasil tentang tingkat pengetahuan pasien TB paru dapat dilihat pada tabel 6 :

Tabel 6
Tingkat Pengetahuan Pasien TB Paru dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial COVID-19 di Puskesmas Seririt I Tahun 2021

No	Perlakuan	Tingkat Pengetahuan					
		N	Mean	Median	Modus	Minimum-Maksimum	St. Deviasi
1	Sebelum (<i>pre-test</i>)	11	40,00	40	40	20-70	15,49
2	Setelah (<i>post-test</i>)	11	90,91	100	100	70-100	11,36

Berdasarkan tabel 6 di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 11 responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual, diperoleh nilai rata-rata *pre-test* pada tingkat pengetahuan sebesar 40,00 dalam kategori kurang dengan nilai tertinggi yakni 70 dan nilai terendah yakni 20 serta standar deviasi sebesar 15,49. Sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual, didapatkan nilai rata-rata *post-test* pada tingkat pengetahuan sebesar 90,91 dalam kategori baik dengan nilai tertinggi yakni 100 dan nilai terendah yakni 70 serta standar deviasi sebesar 11,36.

b. Sikap pasien TB paru dalam pencegahan infeksi nosokomial COVID-19

Variabel perilaku yang terdiri dari tiga domain, yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan. Sikap terdiri atas 10 pertanyaan, hasil tentang sikap pasien TB paru dapat dilihat pada tabel 7 :

Tabel 7
Sikap Pasien TB Paru dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial COVID-19
di Puskesmas Seririt I Tahun 2021

No	Perlakuan	Sikap					
		N	Mean	Median	Modus	Minimum-Maksimum	St. Deviasi
1	Sebelum (<i>pre-test</i>)	11	65,27	64	62	56-78	6,59
2	Setelah (<i>post-test</i>)	11	84,36	84	80	80-94	4,37

Berdasarkan tabel 7 di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 11 responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual, diperoleh nilai rata-rata *pre-test* pada sikap sebesar 65,27 kategori cukup dengan nilai tertinggi yakni 78 dan nilai terendah yakni 56 serta standar deviasi sebesar 6,59. Sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual,

diperoleh nilai rata-rata *post-test* pada sikap sebesar 84,36 dalam kategori baik dengan nilai tertinggi yakni 94 dan nilai terendah yakni 80 serta standar deviasi sebesar 4,37.

c. Tindakan pasien TB paru dalam pencegahan infeksi nosokomial COVID-19

Variabel perilaku yang terdiri dari tiga domain, yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan. Tindakan terdiri atas 10 pertanyaan, hasil tentang tindakan pasien TB paru dapat dilihat pada tabel 8 :

Tabel 8
Tindakan Pasien TB Paru dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial COVID-19
di Puskesmas Seririt I Tahun 2021

No	Perlakuan	Tindakan					
		N	Mean	Median	Modus	Minimum-Maksimum	St. Deviasi
1	Sebelum (<i>pre-test</i>)	11	33,64	30	30	10-50	13,62
2	Setelah (<i>post-test</i>)	11	84,55	90	90	60-100	12,14

Berdasarkan tabel 8 di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 11 responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual, didapatkan nilai rata-rata *pre-test* pada tindakan sebesar 33,64 kategori kurang dengan nilai tertinggi yakni 50 dan nilai terendah yakni 10 serta standar deviasi sebesar 13,62. Sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual, diperoleh nilai rata-rata *post-test* sebesar 84,55 dalam kategori baik dengan nilai tertinggi yakni 100 dan nilai terendah yakni 60 serta standar deviasi sebesar 12,14.

d. Perilaku Pasien TB paru dalam pencegahan infeksi nosokomial COVID-19

Variabel perilaku pencegahan yang terdiri dari tiga domain, yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku pencegahan terdiri atas total pertanyaan pengetahuan, sikap dan tindakan, yaitu 30 pertanyaan. Hasil tentang mengenai perilaku pasien TB paru dalam pencegahan infeksi nosokomial COVID-19 dapat dilihat pada tabel 9 :

Tabel 9
Perilaku Pasien TB Paru dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial COVID-19
di Puskesmas Seririt I Tahun 2021

No	Perlakuan	Perilaku Pencegahan					
		N	Mean	Median	Modus	Minimum-Maksimum	St. Deviasi
1	Sebelum (<i>pre-test</i>)	11	57,15	57,10	54,30	44,30-71,40	7,77
2	Setelah (<i>post-test</i>)	11	85,34	84,30	84,30	75,70-92,90	5,12

Berdasarkan tabel 9 di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 11 responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual, diperoleh nilai rata-rata *pre-test* pada perilaku pencegahan sebesar 57,15 dalam kategori cukup dengan nilai tertinggi yakni 71,40 dan nilai terendah yakni 44,30 serta standar deviasi sebesar 7,77. Sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual, diperoleh nilai rata-rata *post-test* pada perilaku pencegahan sebesar 85,34 dalam kategori baik dengan nilai tertinggi yakni 92,90 dan nilai terendah yakni 75,70 serta standar deviasi sebesar 5,12.

4. Hasil analisis data pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audiovisual terhadap perilaku pasien TB paru dalam pencegahan infeksi nosokomial COVID-19 di Puskesmas Seririt I Tahun 2021

Uji normalitas data menggunakan uji *skewness* dan hasil yang diperoleh dapat dilihat dengan membagi nilai *skewness* dengan standar errornya. Nilai *skewness* perilaku pasien TB paru dalam pencegahan infeksi nosokomial COVID-19 sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual sebesar 0,176 dan standar error sebesar 0,661 sehingga hasil bagi nilai *skewness* dengan standar errornya sebesar 0,266. Nilai *skewness* perilaku pasien TB paru setelah perlakuan sebesar -0,495 dan standar error sebesar 0,661 sehingga hasil bagi nilai *skewness* dengan standar errornya sebesar -0,748. Hasil bagi nilai *skewness* dengan standar error perilaku pasien TB paru sebelum dan sesudah perlakuan menghasilkan angka ≤ 2 yang berarti data berdistribusi normal. Pada hasil bagi nilai *skewness* dengan standar error pada domain perilaku, yaitu sebelum perlakuan menghasilkan hasil bagi pada domain pengetahuan sebesar 0,896, domain sikap sebesar 0,718 dan domain tindakan sebesar -0,348. Pada hasil bagi setelah perlakuan diperoleh pada pengetahuan sebesar -1,166, pada sikap sebesar 1,386 dan tindakan sebesar -1,047. Hasil bagi nilai *skewness* dengan standar error pada domain perilaku pasien TB paru sebelum dan sesudah perlakuan menghasilkan angka ≤ 2 yang berarti data berdistribusi normal

Setelah diketahui data berdistribusi normal maka uji hipotesis yang digunakan adalah statistik parametrik, yaitu uji statistik *paired T-test*. Berikut hasil uji *paired T-test* disajikan dalam tabel 10.

Tabel 10
Hasil Analisis Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Audiovisual
terhadap Perilaku Pasien TB Paru dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial
COVID-19 di Puskesmas Seririt I Tahun 2021

Variabel	N	Mean	SD	Selisih Mean	ρ -value
Tingkat Pengetahuan					
Sebelum	11	40,00	15,49	50,90	0,000
Setelah		90,91	11,36		
Sikap					
Sebelum	11	65,27	6,59	19,09	0,000
Setelah		83,36	4,37		
Tindakan					
Sebelum	11	33,64	13,62	50,90	0,000
Setelah		84,55	12,14		
Perilaku Pencegahan					
Sebelum	11	57,15	7,76	28,19	0,000
Setelah		85,34	5,12		

Pada tingkat pengetahuan diperoleh rata-rata sebesar 40,00 dan 90,91 serta standar deviasi sebesar 15,49 dan 11,36 dengan selisih mean kedua perlakuan sebelum dan setelah adalah 50,90. Pada sikap diperoleh rata-rata sebesar 65,27 dan 83,36 serta standar deviasi sebesar 6,59 dan 4,37 dengan selisih mean kedua perlakuan sebelum dan setelah adalah 19,09. Pada tindakan diperoleh rata-rata sebesar 33,64 dan 84,55 serta standar deviasi sebesar 13,62 dan 12,14 dengan selisih mean kedua perlakuan sebelum dan setelah adalah 50,90. Rata-rata perilaku pencegahan sebelum perlakuan sebesar 57,15 dengan standar deviasi 7,76. Rata-rata perilaku pencegahan setelah perlakuan sebesar 85,34 dengan standar deviasi 5,12. Selisih mean antara perilaku pencegahan sebelum dan setelah perlakuan sebesar 28,19. Berdasarkan hasil uji statistik *paired T-test*, didapatkan bahwa nilai

ρ - value pada Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 (ρ - value < 0,05) pada perilaku pencegahan dan ketiga domainnya, yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesa penelitian diterima, yaitu ada pengaruh signifikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual terhadap perilaku pasien TB paru dalam pencegahan infeksi nosokomial COVID-19 di Puskesmas Seririt I.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah dilakukan analisa data dengan melihat hasilnya, selanjutnya peneliti membahas hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya. Pembahasan hasil penelitian akan menjawab tujuan penelitian ini dilakukan.

1. Perilaku pasien TB paru dalam pencegahan infeksi nosokomial COVID-19 sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual

Hasil penelitian ini menunjukkan perilaku pasien TB paru dalam pencegahan infeksi nosokomial COVID-19 sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan audiovisual, yang dapat dilihat dari tiga domain perilaku, yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan. Pada domain pengetahuan pasien TB paru didapatkan hasil, yaitu dari 11 responden diperoleh nilai rata-rata *pre-test* pada tingkat pengetahuan sebesar 40,00 dengan standar deviasi sebesar 15,49. Pada domain sikap pasien TB paru didapatkan hasil, yaitu nilai rata-rata *pre-test* pada sikap sebesar 65,27 dengan standar deviasi sebesar 6,59. Pada domain tindakan pasien TB paru didapatkan hasil, yaitu nilai rata-rata *pre-test* pada tindakan sebesar 33,64 dengan standar deviasi sebesar 13,62. Mengacu pada pengukuran tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan dengan kategori oleh Arikunto (2017), hasil tersebut termasuk dalam kategori tingkat pengetahuan kurang, sikap dengan kategori cukup dan pada tindakan termasuk kategori kurang. Berdasarkan hasil

ketiga domain perilaku, didapatkan hasil rekapitulasi perilaku yang merupakan gabungan hasil dari domain pengetahuan, sikap, dan tindakan yang menunjukkan hasil dari perilaku pasien TB paru dalam pencegahan infeksi nosokomial COVID-19. Berikut hasil perilaku pasien TB paru sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual, yaitu dari 11 responden diperoleh nilai rata-rata *pre-test* pada perilaku pencegahan sebesar 57,15 dengan standar deviasi sebesar 7,77. Mengacu pada pengukuran perilaku pencegahan dengan kategori oleh Arikunto (2017), hasil tersebut termasuk dalam kategori cukup.

Hal ini membuktikan bahwa perilaku pasien TB paru yang dilihat dari pengukuran tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan diperoleh dominan kategori kurang dan hasil pengukuran perilaku dalam kategori cukup. Maka dari itu, kesadaran untuk berperilaku mencegah infeksi nosokomial COVID-19 perlu ditingkatkan pada pasien TB paru yang berobat di Puskesmas Seririt I. Berdasarkan hasil tersebut, didapatkan masih minimnya pengetahuan dan tindakan mengenai perilaku pasien TB paru dalam pencegahan infeksi nosokomial COVID-19 di Puskesmas Seririt I.

Perilaku menurut Skinner *dalam* Notoatmodjo (2014) merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan respon. Perilaku tersebut dibagi lagi dalam tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Kognitif diukur dari pengetahuan, afektif dari sikap psikomotor dan tindakan (keterampilan). Perubahan perilaku dalam diri seseorang dapat terjadi melalui proses belajar, belajar diartikan sebagai proses perubahan perilaku yang didasari oleh perilaku terdahulu. Dalam proses belajar ada tiga unsur pokok yang saling berkaitan, yaitu masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*). Individu atau masyarakat dapat mengubah

perilakunya bila dipahami faktor-faktor yang berpengaruh terhadap berlangsungnya dan berubahnya perilaku tersebut (Kholid, 2014).

Konsep pendidikan kesehatan merupakan proses belajar dari tidak tahu menjadi tahu tentang kesehatan, dari tidak mampu menjadi mampu dalam mengatasi kesehatannya. Hasil yang diharapkan dari kegiatan pendidikan kesehatan adalah perilaku untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan (Notoatmodjo, 2018). Menurut Safitri, dkk (2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa metode pendidikan kesehatan dengan video ini selain untuk media hiburan dan media komunikasi juga dapat digunakan sebagai media edukasi yang mudah dipahami masyarakat dari anak-anak hingga orang tua.

Analisis dari peneliti adalah kurangnya pengetahuan dan informasi untuk pasien TB paru dalam pencegahan infeksi nosokomial COVID-19 yang dapat berpengaruh pada pasien itu sendiri maupun orang disekitarnya. Hal tersebut dikarenakan pasien TB paru menderita penyakit yang menular langsung melalui pernapasan dan tidak menutup kemungkinan untuk terpapar dampak pandemi COVID-19 yang juga dapat menular kepada semua orang dan tidak terkecuali pasien TB paru. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mencegah tertularnya COVID-19 pada pasien TB paru ketika berobat ataupun berkunjung ke pelayanan kesehatan. Pemberian pendidikan dengan media audiovisual diharapkan mampu membantu pasien TB paru dalam memahami hal yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya infeksi nosokomial COVID-19 melalui informasi yang disampaikan dalam bentuk video.

2. Perilaku pasien TB paru dalam pencegahan infeksi nosokomial COVID-19 setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 11 responden diperoleh hasil *post-test* pengukuran tingkat pengetahuan pasien TB paru setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual, yaitu nilai rata-rata *post-test* sebesar 90,91 dengan standar deviasi sebesar 11,36. Pada domain sikap pasien TB paru setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual didapatkan hasil, yaitu nilai rata-rata *post-test* pada sikap sebesar 84,36 dengan standar deviasi sebesar 4,37. Pada domain tindakan, diperoleh nilai rata-rata *post-test* sebesar 84,55 dengan standar deviasi sebesar 12,14. Mengacu pada pengukuran tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan dengan kategori oleh Arikunto (2017), hasil tersebut termasuk dalam kategori tingkat pengetahuan baik, sikap dengan kategori baik dan tindakan termasuk kategori baik. Oleh karena itu, hasil rekapitulasi mengenai perilaku pasien TB paru dalam pencegahan infeksi nosokomial COVID-19 setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual termasuk kategori baik yang mengacu pada pengukuran perilaku pencegahan dengan kategori oleh Arikunto (2017), dengan nilai rata-rata *post-test* sebesar 85,34 dan standar deviasi sebesar 5,12.

Hal ini membuktikan bahwa telah terjadi peningkatan perilaku pencegahan infeksi nosokomial COVID-19 yang dilihat dari pengukuran tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan. Hasil pengukuran pada *post-test* menunjukkan kategori baik untuk semua domain perilaku sehingga hasil pengukuran perilaku pencegahan diperoleh kategori baik. Artinya, responden sudah ada kemajuan untuk berperilaku mencegah infeksi nosokomial COVID-19, serta hal yang telah diberikan, yaitu

pendidikan kesehatan dengan media audiovisual mengenai pencegahan infeksi nosokomial COVID-19 pada pasien TB paru sudah tersampaikan dengan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bili, dkk (2019) yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Audiovisual Terhadap Perilaku Pencegahan Penularan pada Keluarga dengan Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana” menunjukkan bahwa rata-rata perilaku pencegahan penularan Tuberkulosis Paru sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan audiovisual pada domain pengetahuan 7,54, domain sikap 31,11 dan domain tindakan 8,64. Setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan audiovisual rata-rata perilaku pencegahan penularan Tuberkulosis Paru pada domain pengetahuan 11,18, domain sikap 34,39 dan domain tindakan 10,57. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan rata-rata pada ketiga domain perilaku, yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan. Hasil penelitian ini sejalan juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri, dkk (2020) yang berjudul “Edukasi Dengan Media Audiovisual terhadap Perilaku Cuci Tangan pada Keluarga Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Kasih Ibu Surakarta” menunjukkan perbedaan perilaku cuci tangan *pre-test* dan *post-test* edukasi dengan media audiovisual menghasilkan nilai rata-rata 3,55 dan 6,57 yang berarti terjadi peningkatan perilaku.

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan (Notoatmodjo, 2014). Menurut Bili, dkk (2019) dalam penelitiannya mengatakan bahwa kelebihan dari media audiovisual, yaitu memiliki pengaruh tiga kali lebih

besar untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan dalam pencegahan penularan Tuberkulosis Paru.

Menurut peneliti, pendidikan kesehatan dengan media audiovisual mengenai perilaku pencegahan infeksi nosokomial COVID-19 penting untuk diketahui, dimengerti dan diterapkan oleh pasien TB paru ketika pergi berobat ataupun berkunjung ke pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, diharapkan pasien TB paru mengerti bagaimana cara mencegah dan menghindari infeksi nosokomial COVID-19 yang dapat terjadi di pelayanan kesehatan. Pemberian pendidikan kesehatan dengan cara memberikan tayangan video lebih mudah diterima dan diingat oleh pasien karena melibatkan banyak indera, yaitu indera penglihatan dan pendengaran. Maka dari itu, hal yang ditayangkan pada video dapat dilihat maupun didengar secara bersamaan.

3. Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audiovisual terhadap perilaku pasien TB paru dalam pencegahan infeksi nosokomial COVID-19 di Puskesmas Seririt I Tahun 2021

Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Seririt I menunjukkan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual pada pasien TB paru, terdapat peningkatan nilai rerata pada *pre-test* sebesar 57,15 dalam kategori cukup meningkat menjadi 84,34 dalam kategori baik dengan perbedaan skor rata-rata, yaitu sebesar 28,19. Berdasarkan hasil uji statistik *paired T-test*, didapatkan bahwa nilai $p - value$ pada *Sig. (2-tailed)*, yaitu 0,000 pada semua domain perilaku, yakni pengetahuan, sikap dan tindakan. Hal ini menunjukkan $p - value < \alpha$ (0,05) dengan demikian hipotesa penelitian diterima yang berarti bahwa ada pengaruh signifikan atau bermakna pendidikan kesehatan dengan media audiovisual terhadap perilaku

pasien TB paru dalam pencegahan infeksi nosokomial COVID-19 di Puskesmas Seririt I.

Pendidikan kesehatan sangat berpengaruh untuk meningkatkan derajat kesehatan seseorang dengan cara meningkatkan kemampuan masyarakat untuk melakukan upaya kesehatan itu sendiri (Kholid, 2014). Penelitian ini menggunakan media pendidikan kesehatan berupa media audiovisual dalam bentuk video. Berdasarkan hal tersebut, seseorang tidak hanya dapat melihat atau mendengar saja, tetapi dapat secara bersamaan melihat sambil mendengar sesuatu yang divisualisasikan (Gejir dkk, 2017). Edukasi dengan video seseorang dapat belajar sendiri, dapat diulang pada bagian tertentu yang perlu lebih jelas, dapat menampilkan sesuatu yang detail, dapat dipercepat maupun diperlambat, dan memungkinkan untuk membandingkan antara dua adegan berbeda diputar dalam waktu bersamaan, serta dapat digunakan sebagai tampilan nyata dari suatu adegan (Safitri dkk, 2020).

Analisis dari peneliti adalah pencegahan infeksi nosokomial COVID-19 dapat dilakukan apabila seseorang sudah mendapat informasi dan memahami informasi tersebut. Kemudian dapat mengimplementasikan pengetahuan mengenai pencegahan yang dapat diakses melalui media yang mampu mempermudah penyampaian informasi seperti salah satunya media informasi dalam bentuk video. Maka dari itu, informasi yang disampaikan melalui media video ini dapat lebih dimengerti karena dapat melihat dan mendengar suatu informasi secara bersamaan.

4. Kelemahan penelitian

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Seririt I. Kelemahan yang diperoleh selama penelitian berlangsung adalah metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu

secara daring. Selain terdapat kelebihan juga terdapat kekurangan, antara lain keterbatasan sinyal, pemilihan responden yang memiliki telepon pintar yang dapat menunjang pengumpulan data, sehingga apabila responden tidak mempunyai fasilitasnya, maka perlu bantuan pihak lain, seperti PMO (Pengawas Minum Obat) pasien untuk mendampingi pasien dalam pengumpulan data. Selain itu, terdapat kendala dalam penyampaian perlakuan, yakni pemberian pendidikan kesehatan melalui penayangan video secara daring yang diberikan kesempatan dua kali pemutaran dalam 30 menit setelah melakukan *pre test*, sehingga setelah 30 menit berlalu, responden tidak dapat lagi mengakses video yang telah ditonton. Oleh karena itu, mempengaruhi hasil atau pemahaman setiap responden menjadi berbeda-beda, dipengaruhi pula dengan tingkat pendidikan terakhir, usia, dan fasilitas yang dimiliki responden dalam menunjang pemahaman dari informasi yang telah diberikan melalui video ini. Maka dari hal tersebut juga mengakibatkan pengukuran mengenai perilaku dapat berpengaruh dan adanya pemakaian kuesioner pada pengukuran tindakan menjadi salah satu kelemahan karena pengukuran berbentuk pertanyaan dengan jawaban ya dan tidak.